

### **BAB III**

## **TINJAUAN TEORITIS TERHADAP PROGRAM PRESENTASI DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA**

#### **A. Public Speaking Sebagai Sarana Komunikasi**

Dalam sarana komunikasi atau sebuah wadah bergulirnya percakapan yang memerlukan umpan balik. Dalam dunia komunikasi terdiri dari komunikatir, pesan, dan komunikan. Semua ini akan berfungsi melalui *channel* atau saluran yang disebut media. *Public Speaking* dalam komunikasi hadir dalam kegiatan komunikasi yang berperan adalah komunikator atau *public-Speaker*. Dalam pelajaran ini, pengetahuan yang akan menjadikan seseorang atau komunikator sebagai pembawa pesan, mempunyai kemampuan untuk menyajikan gagasan kepada *audiens*. Dengan demikian, komunikator mengungkapkan ide dan dengan kemauan yang tepat, cepat, dan taktis.<sup>1</sup>

*Public speaking* yang kita ketahui secara harafiah adalah berbicara di depan umum. Presentasi merupakan suatu kegiatan dimana seorang pembicara secara langsung kepada *audiens* sehingga mereka dapat mengerti pesan yang disampaikan sesuai pemahaman terbaik yang mereka miliki. Mempersiapkan presentasi merupakan kunci keberhasilan presentasi. Untuk tujuan tersebut adalah penbting untuk membuat satu rencana bagaimana stuktur presentasi mulai dari awal sampai akhir akan dibuat. Permulaan presentasi adalah jika

---

<sup>1</sup> Helena Oliy, *Public Sp eaking*, edisi kedua (Jakarta: Indeks, 2013). p. 7

memperoleh perhatian audiens dan dapat dilakukan dengan satu pernyataan yang dramatis, humor atau cara lain, menggunakan humor memiliki risiko, bahkan humor yang terkesan sesuatu yang cerdas atau mematikan. Dengan menjaga keterlibatan audiens, akan mampu mempertahankan ketertarikan mereka terhadap presentasi yang diberikan.<sup>2</sup>

“Menurut Malcolm Peel, banyak yang berbicara di muka umum selalu merasa resah, karena mereka tidak melalukan tugas mereka atau kegiatan tanpa perencanaan secara teratur. Keresahan dapat diatasi dengan memperbaiki kinerja sebagai pembicara, sehingga akan diperoleh presentasi yang memuaskan tetapi juga merupakan kesenangan juga.”

Presentasi yang sukses adalah persiapan yang baik, yang merupakan dasar melangkah yaitu dengan, menganalisis kesempatan, meninjau profil pendengar, mempelajari lokasi dan menetapkan sasaran dan tujuan. Kesempatan berbicara biasanya sudah diketahui jauh sebelumnya. Jangka waktu tersedia memungkinkan mempersiapkan diri, masalah yang dihadapi apabila dibatas waktu atau durasi presentasi, atau dikurangi, padahal telah dibuat persiapan menyeluruh. Persiapan harus dimulai dengan tiga analisis yang vital:

1. Pada acara apa kita akan menjadi pembicara

Kesempatan berada di suatu tempat, apakah diantara kedua tempat berhadapan dengan jumlah peserta sedikit atau berhadapan dengan jumlah besar. Mungkin melakukan presentasi penjualan atau presentasi di depan suatu klub besar memberikan ceramah atau pelatihan atau hanya memberikan laporan mingguan, bulanan. Hal ini penting, apa yang akan di

---

<sup>2</sup> Helena Ollie, *Public Speaking...* p. 114-115

sajikan, siapa pesertanya, alat bantu apa yang cocok bagi mereka, berapa kali menyajikannya.

2. Pendengar yang dihadapkan (meninjau profil pendengar)

Presentasi dikatakan berhasil kalau memuaskan pendengar dan mereka kembali dengan rasa puas. Untuk menganalisis pendengar yang belum terkumpul tidaklah mudah. Pendengar datang dengan berbagai harapan. Pembicara atau presentasi datang dengan anggapan bahwa kelompok kecil pendengar yang akan hadir terdiri dari teman-temannya, padahal ia akan berhadapan dengan sejumlah pendengar yang menanti semua kursi yang tersedia, yang banyak asing baginya.

3. Lokasi dimana kita akan bicara (mempelajari lokasi)

Tempat yang akan digunakan untuk menyajikan presentasi bisa berpengaruh terhadap keberhasilan. Ukuran tempat, besar atau kecilnya tergantung pada penggunaannya, apakah tergantung pada jumlah yang hadir atau fasilitas yang diperlukan, suasana resmi atau tidak resmi. Sebagai presentasi, apakah berbicara di atas panggung lengkap dengan peralatan yang menunjang berbicara, apakah hanya menggunakan podium/mimbar atau meja.<sup>3</sup>

## B. Pengertian Presentasi

Dalam dunia pendidikan pembelajaran presentasi disebut dengan *lesson study*, konsep dan praktek *lesson study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Keberhasilan

---

<sup>3</sup> Helena Olii, *Public Speaking...* p, 115-119

Jepang dalam mengembangkan *lesson study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *lesson study* di Jepang sejak tahun 1993.

Sementara, di Indonesia pun saat ini *lesson study* mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa. Bahkan, pada beberapa sekolah sudah mulai diperaktekkan. Meski pada awalnya *lesson study* dikembangkan pada pendidikan dasar, saat ini kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah, bahkan pada pendidikan tinggi.

Mulya memberikan rumusan tentang *lesson study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Metode presentasi (*lesson study*) masuk kepada bentuk presentasi yang melibatkan kelompok, keaktifan siswa terlihat ketika mereka masuk kedalam satu kelompok, tidak hanya keaktifan yang terlihat tetapi kerja sama tim pun terlihat ketika sudah masuk dalam kelompok.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran, Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasiona*(Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p.315-316

### C. Prosedur Pembelajaran

Menurut Ditnaga Dikti, pada dasarnya kegiatan pembelajaran dipilih menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru atau dosen dengan berpegang pada hakekat pada setiap langkah sebagai berikut:

#### 1. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana strategi pembelajarannya. Guru atau dosen mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasi oleh siswa atau mahasiswa, serta sistem penilaiannya. Pada saat ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja atau hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Nugosiasi dapat terjadi antara guru dengan siswa atau dosen dengan mahasiswa, namun pada akhirnya orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

#### 2. Kerja Kelompok

Pada tahap ini mahasiswa atau guru melaksanakan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok dapat

disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan diluar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebagiknya panduan ini disiapkan oleh guru atau dosen, panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok, dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok sertahasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan media tepat guna dalam pelajaran. Untuk itu siswa perlu diskusi melakukan analisis terhadap komponen-komponen pembelajaran. Dan disini guru atau dosen berperan sebagai fasilitator dan dinamisator bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.

### 3. Kuis

Pada akhirnya kegiatan kelompok diharapkan semua siswa atau mahasiswa telah mampu mamahami topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif, dan keterampilan.

#### 4. Penghargaan Kelompok

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Menghidung skor yang didapat masing-masing kelompok dengan cara menjumlahkan skor yang didapat siswa di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya.

Selanjutnya berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Misalnya, bagi kelompok yang mendapat rata-rata kenaikan skor samapi dengan 15 mendapatkan penghargaan sebagai “Good Team”. Sedangkan kenaikan skor lebih dari 20 samapi 30 mendapat penghargaan sebagai “Super Team”.

Anggota kelompok pada periode tertentu dapat diputar, sehingga dalam satu satuan waktu pembelajaran anggota kelompok dapat diputar 2-3 kali putaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dinamika kelompok di antara anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Diakhir tatap muka guru atau dosen memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dibahas pada pertemuan itu, sehingga terdapat kesamaan pemahaman pada semua siswa atau mahasiswa.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*, Cetakan Kelima (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 60-63

#### D. Tujuan Presentasi

Tujuan presentasi atau dikenal sebagai *Lesson Study* adalah untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar, pembelajaran, motivasi untuk selalu berkembang, kualitas rencana pembelajaran dan kemampuan guru untuk mengobservasi aktivitas belajar.
- b. Memperkuat hubungan antara pembelajaran sehari-hari dan tujuan jangka panjang.

Dari tujuan tersebut, diharapkan ada perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, Bill Cerbin dan Bryan Kopp mengemukakan bahwa presentasi ini memiliki empat tujuan utama, yaitu:

- a) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar
- b) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, diluar peserta presentasi (*Lesson Study*).
- c) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif.
- d) Membangun sebuah pengetahuan pedagogis (mendidik), dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.<sup>6</sup>

Adapun ciri-ciri *Lesson Study* (presentasi) menurut Catherine Lewis mengemukakan yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang yaitu:

- 1) Tujuan bersama untuk masa panjang

---

<sup>6</sup>Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran...*, p. 319-320



*Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cangkupan tujuan yang lebih luas, misalnya pengembangan siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2) Materi pelajaran yang penting

*Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

3) Studi tentang siswa secara cermat

Fokus paling utama dari *Lesson study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa. Misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktifitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lain hanya bertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4) Observasi pembelajaran secara langsung

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson study*. Untuk memulai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa tidak cukup dilakukan

hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson study*) atau hanya melihat dari tanyangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh. Bahkan samapi hal-hal yang detail sekali pun dapat digali.

### **E. Pengertian Komunikasi Kelompok Dan Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok**

Komunikasi adalah dasar semua interaksi manusia dan semua fungsi kelompok kehidupan kita sehari-hari diisi dengan komunikasi dan dilanjutkan dengan yang lainnya. Melalui komunikasi anggota kelompok dapat berinteraksi, dan komunikasi efektif adalah prasyarat untuk setiap aspek fungsi kelompok. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan.

Seorang anggota kelompok mengirimkan pesan “waktunya memilih” untuk membangkitkan respons “semua yang setuju angkat tangan kanan Anda.” Semua tanda yang bertujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan dengan cara apapun adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif ada di antara anggota kelompok ketika penerima pesan menafsirkan pesan yang sama dengan pesan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Jika John mencoba untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok lain bahwa hari ini hari yang indah dan dia merasa senang dengan mengatakan “Hai” sambil tersenyum hangat, dan jika kelompok lain menafsirkan perkataan “Hai”

dan senyuman John tersebut dengan John berpikir hari ini hari yang indah dan John merasa senang, maka terjadi komunikasi yang efektif. Jika anggota kelompok lain menafsirkan perkataan “Hai” dan senyuman tersebut dengan John ingin mengadakan diskusi kelompok, maka terjadi komunikasi yang tidak efektif.

Kerumitan komunikasi kelompok tercermin pada kemampuannya untuk menembus dan hakikatnya kebersamaan. Komunikasi dapat menembus semua aspek dalam memahami anggota kelompok yang lain. Kapanpun anggota kelompok saling melihat, mendengar, mencium, atau menyentuh, pada saat itulah terjadi komunikasi. Selain itu, komunikasi adalah proses kebersamaan dimana anggotanya menerima, mengirim, mengartikan, dan menyimpulkan semuanya pada saat yang bersamaan.

Komunikasi bukan merupakan serangkaian peristiwa di mana anggota kelompok memikirkan suatu pesan, mengirimkannya, dan anggota kelompok lain menerimanya. Namun demikian, hakikat komunikasi kelompok yang terjadi pada banyak orang, menjadikannya sulit untuk menciptakan suatu teori komunikasi kelompok.<sup>7</sup>

Umumnya, disepakati bahwa jika jumlah perilaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung dianggap komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan, komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi publik atau komunikasi massa. Jumlah manusia pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya, tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antaranggotanya.

---

<sup>7</sup>David W. Johnson dan Frank P. Johnson, *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*, edisi kesembilan (Jakarta: Indeks, 2012), p. 35-36

Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan, dan demikian juga antarkomunikan. Bentuk komunikasi kelompok kecil, misalnya pertemuan, rapat, dan lain-lain. Komunikasi kelompok kecil pasti melibatkan komunikasi antarpribadi sehingga teori komunikasi antarpribadi juga berlaku di sini. Umpan balik yang dapat diterima dengan segala menentu menentukan penyampaian pesan berikutnya. Namun, pesan relatif lebih terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal. Komunikasi kelompok sering kita temui dalam keluarga, tetangga, teman dan kerabat, atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok dapat terjadi di dalam kelompok dan juga antar kelompok.

Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Jika jumlah orang dalam kelompok itu sedikit, berarti kelompok itu kecil. Maka, komunikasi yang terjadi disebut sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Jika jumlahnya banyak, yang berarti kelompoknya besar, dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada komunikan, misalnya dalam kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat dan lain-lainnya. Dalam komunikasi ini, logika berpikir memiliki peranan yang sangat penting. Komunikan dapat menilai logis dan tidaknya uraian komunikator. Prosesnya juga terjadi secara dialogis, tidak linear, tetapi sirkular. Dalam proses ini, terjadi umpan balik karena komunikan dapat menanggapi uraian yang disampaikan komunikator, boleh bertanya jika tidak mengerti, serta dapat menyanggah jika tidak setuju.

Sedangkan, komunikasi kelompok besar lebih cenderung ditujukan pada efeksi (perasaan) komunikan, jadi tidak pada pikiran logis komunikan, misalnya rapat raksasa di lapangan. Rapat yang dibanjiri oleh massa dengan semangat yang meluap dan ingin mendengarkan orasi seorang tokoh yang diidolakan yang diharapkan akan memberikan semangat. Dalam sejarah Indonesia, rapat akbar yang paling khidmat dan memberikan efeksi luar biasa pada rakyat dan kaum muda adalah Rapat Akbar di Lapangan Ikada, Jakarta yang dilakukan pada 19 September 1945.<sup>8</sup>

Model komunikasi lainnya yang sering dipakai dalam menjalankan hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi adalah komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang merupakan suatu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya. Komunikasi kelompok lebih sering terjadi atau dilakukan dalam suatu organisasi. Karena setiap organisasi merupakan kumpulan paling sedikit dua orang manusia atau lebih, memiliki tujuan yang sama. Sehingga lebih sesuai bila komunikasi kelompok lebih banyak dilakukan dalam organisasi pendidikan.

Maka komunikasi kelompok dalam setiap organisasi menjadi proses komunikasi di dalam konteks situasi yang unik. Sebagai pakar atau ahli di bidang komunikasi memberi batasan terhadap istilah kelompok dalam kegiatan bertukar informasi adalah kumpulan kecil dari sekelompok manusia. Namun, semua penulis sepakat bahwa yang dimaksud dengan 'kelompok' adalah sekumpulan orang-orang yang

---

<sup>8</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogyakarta: Arruzz Media, 2010), p. 176-178

terlibat dalam organisasi. Masing-masing penulis berbeda mengenai jumlah anggota yang disebut kelompok kecil. Hampir semua penulis menyatakan bahwa kelompok kecil itu bergerak antara 3 sampai 14 orang.

Komunikasi kelompok merupakan sistem komunikasi yang dibangun oleh anggota kelompok di setiap organisasi. Komunikasi kelompok merupakan proses interaksi yang biasanya terjadi di dalam sejumlah kecil orang, di mana perilaku komunikasi dari setiap individu di dalam kelompok dapat bertatap muka secara langsung dari masing-masing individu yang terlibat.<sup>9</sup>

Seperti telah disebutkan di muka, kita dapat membagi kelompok pada dua kategori, deskriptif dan preskriptif.

a) Komunikasi kelompok Deskriptif

Di muka telah dijelaskan bahwa para ahli komunikasi kelompok menunjukkan tiga kategori kelompok yang besar, kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Untuk setiap kategori kelompok terdapat beberapa yang melukiskan tahapan perkembangan proses kelompok.

1) *Kelompok Tugas: Model Fisher*

Aubrey Fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas, dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: Orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan orang lain, mencoba menmuka peranan dan status. Tindak komunikasi

---

<sup>9</sup>Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya, Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*, Cet ke-1 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), p. 6-8

pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan, dan berusaha memperjelas informasi. Pada tahap kedua, konflik terjadi peningkatan perbedaan di antara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontroversi di antara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing, dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra. Pada tahap ketiga, pemunculan (*emergence*), orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat.

Anggota yang menentang usulan tertentu menjadi sikap tidak jelas. Tindak komunikasi, umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat, peneguhan para anggota memperteguh konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerja sama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok. Pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan.

## 2) *Kelompok Pertemuan: Model Bennis dan Shepherd*

Pada tahun 1960-an muncul kelompok pertemuan yang digunakan oleh para psikolog untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Adapun manfaat kelompok dilihat oleh Carl Rogers pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak.

3) *Kelompok Penyadar: Model Chesebro, Cragan, dan McCullough*

Pada tahun 1960-an di Amerika muncul gerakan emansipasi wanita yang radikal. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang menggerakkan kelompok wanita untuk menentang masyarakat yang didominasi pria. Diskusi kelompok mereka ikut serta menumbuhkan gerakan women's lib. Dari penelitian ini ada empat tahap perkembangan kelompok penyadar.

Tahap satu: Kesadaran diri akan identitas baru untuk menimbulkan kesadaran diri, orang-orang yang berkumpul di dalam kelompok harus terdiri atas orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok.

Tahap dua: Identitas kelompok melalui polarisasi, suasana riya pada tahap pertama segera memudar ketika kelompok secara intensif membicarakan tabiat "musuh", mereka mulai membagi dunia pada kelompok "kita" dan kelompok "mereka".

Tahap tiga: mengakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, pada tahap ini anggota mempertentangkan nilai-nilai kelompok mereka dengan nilai kaum penindas.

Tahap empat: Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lainnya. Beberapa kelompok penyadar menggabungkan isolasi sosial total dengan ancaman hukuman. Cara ini dapat menimbulkan perilaku aneh yang tidak pernah terbayangkan oleh anggota masyarakat lainnya.

b) *Komunikasi kelompok Preskriptif*

Seperti dijelaskan di muka, komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan,



membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok pertemuan, atau membangkitkan kesadaran politik. Berbagai komunikasi kelompok ini dapat diklarifikasi pada dua kelompok besar, privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Panel, wawancara terbuka (public interview), forum, simposium termasuk kelompok publik. Pada komunikasi kelompok preskriptif akan menggunakan format diskusi, mejabundar, simposium, diskusi panel, macam-macam forum kolokium, dan prosedur parlementer. Dari sini kita menguraikan langkah-langkah rasional yang merupakan sistem agenda pemecahan masalah.

#### *Format diskusi*

Format diskusi berdasarkan atas susunan tempat duduk, urutan siapa yang berbicara dan kapan, dan aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara.

Diskusi meja bundar. Susunan tempat duduk yang bundar menyebabkan arus komunikasi yang bebas di antara anggota-anggota kelompok. Susunan ini biasanya digunakan untuk diskusi yang sifatnya terbatas. Pada diskusi meja bundar, terjadi jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*).

Format meja bundar memungkinkan individu berbicara kapan saja, tanpa ada agenda yang tetap. Meja bundar mengisyaratkan waktu yang tidak terbatas dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, meja bunda juga lebih informal. Oleh karena itu, dalam pertemuan formal Anda lebih baik mengatur meja secara segi empat.

Simposium, adalah serangkaian pidato pendek yang menyajikan berbagai aspek dari sebuah topik atau posisi yang pro dan kontra terhadap masalah yang kontroversial, dalam format diskusi yang sudah dirancang sebelumnya. Seorang moderator mengendalikan waktu dan pokok pembicaraan. Simposium dimaksudkan untuk menyajikan informasi untuk dijadikan sumber rujukan khalayak dalam mengambil keputusan pada waktu yang akan datang.

Diskusi panel, adalah format khusus yang anggota-anggota kelompoknya berinteraksi, baik berhadapan-hadapan maupun melalui seorang moderator, di antara mereka sendiri dan dengan hadirin dengan masalah yang kontroversial. Diskusi panel dapat dilakukan di hadapan hadirin dalam sebuah ruangan, atau di studio televisi di hadapan para pirsawan. Diskusi panel digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi kelompok yang informal, mengidentifikasi masalah yang harus ditelaah dan diteliti, memberikan pengertian kepada khalayak tentang bagian-bagian permasalahan.

Forum ceramah adalah format diskusi yang dilakukan terutama sekali untuk saling berbagi informasi. Forum debat, untuk menyajikan pro dan kontra terhadap proposisi yang kontroversial. Forum dialog, menggunkan kombinasi antara dukungan dan pertanyaan sehingga menjadi struktur diadik atau triadik yang melahirkan dialog.

Kolokium, adalah sejenis format diskusi yang memberikan kesempatan kepada wakil-wakil khalayak untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada seorang (atau beberapa orang) ahli. Kolokium agak bersifat formal, dan diskusi diatur secara ketat oleh seorang moderator. Moderator mengizinkan seorang penanya untuk menanyakan satu pertanyaan pada satu saat secara bergiliran.

Prosedur parlementer, adalah format diskusi yang secara ketat mengatur peserta diskusi yang besar pada periode waktu yang tertentu ketika sejumlah keputusan harus dibuat. Para peserta harus mengikuti peraturan tata tertib yang telah ditetapkan secara eksplisit.<sup>10</sup>

## **F. Teori Yang Berkaitan Dengan Komunikasi Kelompok**

Para ahli komunikasi kelompok tertarik pada pembentukan teori ilmiah. Mereka menyadari sepenuhnya pentingnya teori bagi pengembangan suatu disiplin ilmu. Komunikasi kelompok hanya dapat tumbuh dan berkembang secara sistematis serta bermanfaat apabila usaha para peneliti, pengajar dan praktisi komunikasi kelompok dapat diberi pengarahan, penjelasan mengenai tujuan, kegunaan melalui teori. Teori tidak hanya akan menyajikan hipotesis untuk diuji para peneliti, tetapi juga memungkinkan mereka memberi makna pada data yang dikumpulkan serta memberikan tanggapan atas penemuan-penemuan para peneliti lain.<sup>11</sup>

Teori-teori yang menguraikan proses-proses dalam kelompok. Teori-teori itu adalah:

- 1) Teori sintalitas kelompok (*group syntality theory*) dari Cattell
- 2) Teori prestasi kelompok (*theory of group achievement*) dari Stogdill
- 3) Model deskriptif dari respon sosial (*descriptive model of social response*) dari Willies.

---

<sup>10</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet ke-28(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p.172-180

<sup>11</sup>Johnson, *Dinamika Kelompok...*, p. 12-13

### ***1. Teori Sintalitas Kelompok***

Teori ini berpendapat bahwa untuk dapat membuat perkiraan-perkiraan ilmiah yang tepat, segala sesuatu harus dapat diuraikan, diukur dan diklarifikasi dengan cepat dan cermat. Demikian pula halnya dengan gejala yang namanya “kelompok”. Untuk mengungkapkan hukum-hukum yang mengatur perilaku kelompok, perlu ada cara untuk menguraikan dan mengukur sifat-sifat dan perilaku kelompok. Karena itu Cattell dengan teorinya dikatakan juga telah mengembangkan cabang Psikologi yang dinamakan Psikologi Kepribadian kelompok.

#### **A. Konsep sintalitas**

Sintalitas (*syntality*) adalah istilah yang digunakan oleh Cattell untuk “kepribadian kelompok”. Jadi, sintalitas analog dengan kepribadian pada individu dan mencapai hal-hal seperti kebersamaan, dinamika, temperamen dan kemampuan kelompok

Dasar dari pendapat Cattell adalah pandangan McDougall tentang kelompok:

- a) Perilaku dan stuktur yang khas dari suatu kelompok akan tetap ada walaupun anggota-anggotanya berganti-ganti.
- b) Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan
- c) Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap suatu rangsanag yang tertuju pada salah satu tujuan.
- d) Kelompok menunjukkan adanya dorongan-dorongan

- e) Kelompok menunjukkan emosi yang bervariasi
- f) Kelompok menunjukkan adanya pertimbangan-pertimbangan kolektif (bersama)

#### B. Dimensi-dimensi kelompok

Untuk mendefinisikan kelompok Cattell mengemukakan adanya 3 panil (panel) dalam kelompok:

- 1) Sifat-sifat Sintalitas (*Syntality traits*) yaitu pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan.
- 2) Sifat-sifat struktur kelompok (*structural characterities*), yaitu hubungan antara anggota kelompok, perilaku-perilaku di dalam kelompok dan pola organisasi kelompok.
- 3) Sifat-sifat populasi (*popolation traits*), yaitu sifat rata-rata dari anggota kelompok.

#### C. Dinamika Sintalitas

Selanjutnya Cattell menyatakan bahwa ada dua aspek yang penting pada kelompok, yaitu:

1. Eksistensi kelompok tergantung pada kebutuhan-kebutuhan individu-individu anggotanya, kelompok akan tetap berdiri selama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologi dari anggota-anggotanya.
2. Kelompok-kelompok biasanya saling tumpang tindih (*over lapping*); seorang individu secara simultan bisa menjadi anggota beberapa kelompok yang berbeda.

Dengan demikian, maka kelompok dapat dibentuk dengan tujuan-tujuan khusus. Kelompok dibentuk untuk memuaskan kebutuhan-

kebutuhan individu dan kelompok akan bubar jika tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.

## **2. Teori Prestasi Kelompok**

Menurut Stogdill teori-teori tentang kelompok yang pada umumnya didasarkan pada konsep tentang interaksi mempunyai kelemahan-kelemahan teoritis tertentu. Karena itu Stogdill mengajukan teorinya yang didasarkan pada masukan (*input*), variabel media dan prestasi (*output*) kelompok.

Teori ini dikembangkan dari teori-teori lain yang tergolong dalam 3 orientasi yang berbeda: Orientasi penguat (teori-teori belajar), Orientasi lapangan (teori-teori tentang interaksi) dan Orientasi kognitif (teori-teori tentang harapan-harapan), karena ketiga unsur itulah yang penting dalam menerangkan perilaku kelompok.

## **3. Teori Groupthink (Teori Pemikiran Kelompok)**

Teori ini adalah salah satu teori pemikiran kelompok, untuk menunjukkan suatu mode berpikir sekelompok orang yang sifatnya kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras yang dilakukan anggota-anggotakelompok untuk mencapai kata mufakat (kebulatan suara) setelah menyampingkan motivasinya untuk menilai alternatif-alternatif tindakan secara realistis. Kurt Lewin dalam Antoni menyatakan bahwa konsep *Groupthink* merupakan hasil dari kohesivitas kelompok yang pertama kali dibahas. Sejak itu *Groupthink* dilihat sebagai variabel penting untuk mencapai efektifitas komunikasi.

Menurut Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, kelompok yang memiliki tingkat kohesifitas yang tinggi akan membawaanggotanya semakin erat. Namun, kohesifikasi yang tinggi juga akan berbahaya karena akan mengganggu pengambilan keputusan dalam kelompok

karena energi intrinsik anggota berupa persahabatan, gengsi, dan pengakuan harga diri yang terlalu banyak.

Kohesif kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Pada kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi membuat para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Semakin kohesif sebuah kelompok, semakin mudah anggotanya untuk tunduk pada norma kelompok. Hubungan dan kerjasama yang terjalin di dalam kelompok biasanya akan menciptakan komunikasi antar anggotanya. Dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Disamping itu faktor struktural seperti kurangnya kepemimpinan dan kurangnya prosedur yang jelas turut menyumbang munculnya groupthink. Pemimpin yang baik selayaknya mampu mendengarkan usulan dan jalan keluar yang diberikan oleh bawahannya. Selain itu bila kelompok tidak memiliki norma yang disepakati untuk mengevaluasi masalah, dapat pula menimbulkan groupthink.<sup>12</sup>

#### **4. Model Deskriptif Dari Respon Sosial**

Teori ini yang disebut juga sebagai model Intan (*diamond model*) dikembangkan oleh Willis dan berkaitan dengan respons-respons (*balas*) terhadap pengaruh-pengaruh sosial. Willis lebih suka menyebut teori ini dengan model karena menurutnya model hanya

---

<sup>12</sup> Widyanti Nur Shabrina Kusmaryo, *Groupthink Dalam Komunikasi Kelompok Out-Group*, (Jurnal: 2015)

menggambarkan suatu keadaan tidak mencari hibungan sebab-akibat. Selain itu model hanya memperkirakan kemungkinan-kemungkinan nyata (*possibilities*) yang benar-bener bisa terjadi, sedangkan teori membahas juga kebolejadian (*probability*) yang secara teoritis bisa terjadi, tetapi dalam kenyataannya belum tentu akan terjadi. Walaupun demikian, model dari Willis tetap dapat dianggap sebagai suatu teori karena memenuhi syarat sebagai teori yang mengandung satu rangkaian hipotesis yang saling berkaitan.<sup>13</sup>

Para ahli yang berbeda melalukan pendekatan terhadap topic dalam cara-cara yang sangat bebedadan tugas sebagai pembelajar teori komunikasi adalah memahami keberagaman pendekatan yang mempengaruhi pengetahuan kita tentang komunikasi. Sementara itu, keragaman tipologi komunikasi telah dikembangkan Robert Craig menawarkan cara melihat dan mereflesikan kajian komunikasi dalam cara yang holistik. Metamodel ini atau model dari model-model memberikan bentuk yang sesuai yang dapat mambantu mendefinisikan permasalahan-permasalahan dan membahas tentang asumsi yang menuntukan pendekatan-pendekatan kita terhadap teori.

Sebagai sebuah kelompok, tradisi-tradisi tersebut memberikan hubungan yang cukup untuk memperkenankan kita melihat teori-teori secara bersamaan serta memahami persamaan dan perbedaan.<sup>14</sup> Jelasnya, kelompok yang lebih efektif yangn sesuai dengan empat fungsi telah membuat keputusan yang lebih baik. Sebuah teorilain yang melihat pada kesulitan kelompok yang dapat dihadapi.

---

<sup>13</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), p. 192-211

<sup>14</sup>Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theories Of Human Communication*, Edisi 9, (jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 52.



Dalam sebuah kelompok yang sangat padu, sebuah identifikasi ganda menjaga sebuah kelompok bersama-sama. Kepaduan adalah sebuah hasil dari tingkatan yang semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan. Ini tidak membutuhkan anggota yang memiliki sikap yang sama, namun anggota yang menunjukkan sebuah tingkatan saling ketergantungan, bersandar pada satu sama lain untuk meraih tujuan yang diinginkan. Semakin kelompok padu, tekanan akan lebih mendesak anggota untuk menjaga kepaduan tersebut.

Kepaduan dapat menjadi hal yang baik karena membawa anggotanya bersama dan mempererat hubungan antarpribadi. Walaupun jenis tidak menyangah potensi nilai keefektifan, ia juga menyadari bahayanya. Bagi seseorang, kelompok yang sangat padu mungkin menghabiskan terlalu banyak energi dalam menjaga nilai baik dalam kelompok yang mengganggu pengambilan keputusan.<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, para ahli ilmu komunikasi telah melahirkan banyak teori. Namun, di antara berbagai teori komunikasi yang banyak itu, ternyata tidak ada teori yang persis sama menjelaskan komunikasi. Teori-teori itu berbeda karena, antara lain memiliki persepsi yang berbeda dalam melihat komunikasi. Berbagai teori itu sendiri dapat diorganisasikan atau dikelompokkan (diklarifikasi) berdasarkan apa yang menjadi fokus perhatian para ahli yang mengemukakan teori itu.

---

<sup>15</sup>Littlejohn, *Teori Komunikasi, Theories...*p, 346